

# ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN TULUNGAGUNG UNTUK KELAS V SD TEMA BANGGA SEBAGAI BANGSA INDONESIA

**Tyas Deviana**

Universitas Muhammadiyah Malang

*tyasdefiana@umm.ac.id*

**Abstract:** The implementation of thematic learning in elementary school is a new concept. Problems that occur in the implementation of thematic learning is one of them published textbooks by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) which compiled and used nationally, so less appreciate local wisdom area students. Basically thematic learning aims to introduce students to the environment closest to the students. The module is one of the types of printed materials. The differences between module and other printed materials is in the module students can learn independently and contain the concept of teaching materials that can be studied by the students themselves (self instruction), so students will actively learn (active learning). Needs assessment to development the learning modules based on local wisdom Tulungagung Regency such as curriculum analysis, student analysis, and field conditions analysis. A thorough and accurate needs assessment is expected to develop a learning module based on local wisdom of Tulungagung Regency in accordance with the needs of the field.

**Keyword:** *Need Assessment, Learning Module, Local Wisdom, Tulungagung Regency*

**Abstrak:** Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD merupakan hal yang baru. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik salah satunya diterbitkan buku teks oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang disusun dan digunakan secara nasional, sehingga kurang mengapresiasi kearifan budaya lokal daerah siswa. Pada dasarnya pembelajaran tematik bertujuan untuk mengenalkan siswa pada lingkungan yang terdekat dengan siswa. Modul merupakan salah satu jenis dari bahan ajar cetak. Perbedaan modul dengan bahan ajar cetak yang lain yaitu pada modul siswa dapat belajar secara mandiri dan memuat konsep bahan pengajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa (*self instruction*), dengan begitu siswa akan aktif belajar (*active learning*). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung ini meliputi analisis kurikulum, analisis siswa, serta analisis kondisi lapangan. Berbagai analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan perlu dikembangkannya modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyeluruh sesuai dengan kondisi siswa, kurikulum, serta kondisi di lapangan. Analisis kebutuhan yang menyeluruh dan akurat diharapkan dapat dikembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

**Kata kunci:** Analisis Kebutuhan, Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal, Kabupaten Tulungagung

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu negara mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan pondasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya

manusia yang ada dalam negara tersebut. Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan

nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Perbaikan dan pengembangan pembelajaran ini dilaksanakan terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi pendidikan formal yang mempengaruhi pendidikan siswa pada jenjang selanjutnya. Pada jenjang SD ini salah satu bentuk pengembangan proses pembelajaran yaitu mulai dikenalkannya pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan di SD dikarenakan pola pikir siswa pada usia SD bersifat holistik (menyeluruh) dan operasional konkret. Alasan pelaksanaan pembelajaran tematik ini bertujuan agar siswa mampu mengenal lingkungan sendiri secara utuh dan menyeluruh, harapannya siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lingkungannya. Seperti halnya menurut pendapat Rusman (2012: 25-252) bahwa anak usia SD/MI ketika belajar mempunyai tiga karakteristik yang menonjol yaitu konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret disini berarti pemanfaatan lingkungan secara optimal untuk pencapaian proses dan hasil belajar yang berkualitas. Integratif maksudnya memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Karakteristik terakhir yaitu hierarkis yang berarti berkembang secara bertahap dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD merupakan hal yang baru. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik salah satunya diterbitkan buku teks oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang disusun dan digunakan secara nasional, sehingga kurang mengapresiasi kearifan budaya lokal daerah siswa. Pada dasarnya pembelajaran tematik bertujuan untuk mengenalkan siswa pada lingkungan yang terdekat dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar (2013: 72) yang menyatakan bahwa bahan ajar tematik harus mampu mengakomodasi dan menggunakan situasi kehidupan riil yang terjadi di lingkungan siswa sehingga dapat menjadikan praktik pembelajaran yang bermakna (fungsional) bagi kehidupan siswa.

Modul merupakan salah satu jenis dari bahan ajar cetak. Perbedaan modul dengan bahan ajar cetak yang lain yaitu pada modul siswa dapat belajar secara mandiri dan memuat konsep bahan pengajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa (*self instruction*), dengan begitu siswa akan aktif belajar (*active learning*). Modul menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami siswa dan disusun secara sistematis agar siswa melakukan semua aktivitas yang ada di modul dari tahap satu ke tahap selanjutnya melalui perintah-perintah yang jelas untuk dipahami siswa.

Modul yang dikembangkan peneliti merupakan modul pembelajaran tematik. Tema yang dipilih dalam penelitian dan pengembangan modul pembelajaran ini yaitu Bangsa sebagai Bangsa Indonesia dengan sub tema Indonesiaku Bangsa yang Kaya. Pemilihan tema dan sub tema tersebut dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama pemilihan tema dan sub tema

tersebut karena sesuai jika diintegrasikan dengan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung. Tema dan sub tema tersebut sesuai dengan ruang lingkup kearifan lokal yang meliputi budaya, potensi daerah, serta sikap positif yang ada dalam kearifan lokal daerah. Alasan kedua yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung pada sub tema Indonesiaku Bangsa yang Kaya harapannya mampu memberikan kesadaran pembangunan sikap siswa bahwa potensi daerah jika dimanfaatkan dan dilestarikan dengan baik akan sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.

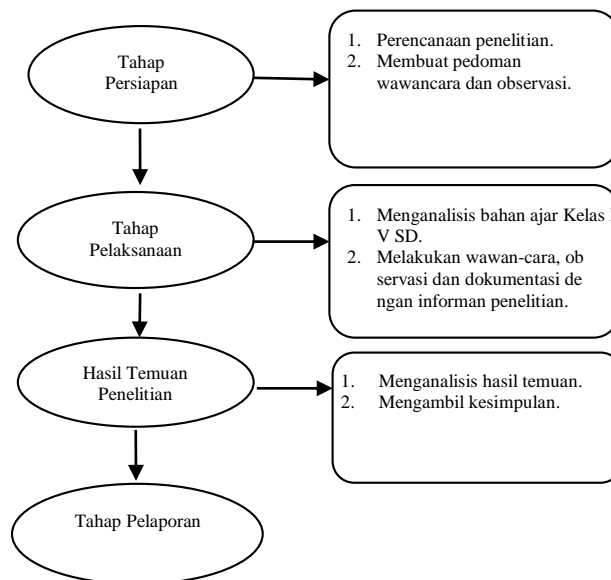
Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung ini meliputi analisis kurikulum, analisis siswa, serta analisis kondisi lapangan. Berbagai analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan perlu dikembangkannya modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyeluruh sesuai dengan kondisi siswa, kurikulum, serta kondisi di lapangan. Analisis kebutuhan yang menyeluruh dan akurat diharapkan dapat dikembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2014: 1). Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian yang dipilih peneliti adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang akan diteliti sedang berlangsung pada masa

sekarang yang bertujuan untuk menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari para informan yang dianggap paling penting dalam mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Informan tersebut adalah Guru kelas IV SDN Punten 01, SDN Junrejo I, SDN Mojorejo I, SD Muhammadiyah 4 dan SD Al-Munawwar Kota Batu. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi yang meliputi pemetaan KD, penyusunan silabus, dokumen bahan ajar yang digunakan, foto kegiatan pembelajaran, serta data pendukung lainnya. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti akan diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

Peneliti menggunakan tiga teknik untuk memperoleh data di lapangan, yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yang dinyatakan oleh Miles

dan Huberman. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisa data yaitu: *data reduction, data display, conclusion and verifying* (Miles & Huberman: 1992: 16-21).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kurikulum

Sebelum menganalisis buku teks yang dipakai di lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap jaringan Kompetensi Dasar (KD) yang disusun pada tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia. Dari hasil analisis KD yang digunakan tidak sesuai dengan tema maupun sub tema yang tertulis. Pada sub tema Indonesiaku Bangsa yang Kaya muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), KD yang dikaitkan yaitu 3.4 mengenal rangkaian listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; dan 4.3 merancang dan membuat rangkaian seri dan paralel menggunakan sumber arus searah, KD itu kurang sesuai jika diintegrasikan dalam sub tema tersebut.

Temuan lain pada jaringan KD yaitu ada KD pada tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia masuk dalam silabus namun pada jaringan KD tidak ada. KD yang tidak dimasukkan tersebut pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yaitu pada KD 3.6 memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup; dan 4.6 menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional. Sehingga pada jaringan KD di buku teks terbitan Kemendikbud terdapat KD muatan PPKn yang diulang-ulang dalam dua sub tema, yaitu KD 3.4 memahami nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat; dan 4.4 menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat. Adanya KD pada peta jaringan KD di buku teks

terbitan Kemendikbud yang tidak sesuai dengan silabus yang dibuat, serta pengulangan KD pada beberapa sub tema menjadikan rancu dalam penggunaannya.

Selain analisis jaringan KD, peneliti menganalisis buku teks pada tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia. Pada halaman 12 dideskripsikan mengenai rotan, hal ini akan lebih menarik dan bermakna jika siswa dikenalkan mengenai marmer yang merupakan potensi alam di Tulungagung, sedangkan tumbuhan rotan jarang dan bahkan sulit ditemukan siswa di Tulungagung.

Pada halaman 45, dijelaskan mengenai upacara Seren Taun yang merupakan upacara adat di Jawa Barat, sedangkan upacara adat di Tulungagung yang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Tulungagung, salah satu contohnya upacara adat Ulur-ulur. Selain itu, pada buku teks terbitan Kemendikbud diberikan gambaran mengenai Tari Buyung yang merupakan seni tari masyarakat Sunda, namun siswa di Tulungagung akan lebih paham jika contoh yang diberikan Tari Reog Kendang yang merupakan kesenian khas Tulungagung. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna jika apa yang siswa pelajari berada dekat dengan lingkungan siswa itu sendiri. Deskripsi secara umum tanpa memperhatikan ciri khas suatu daerah mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna. Akibatnya siswa tidak memahami lingkungan sekitar ataupun kearifan lokal yang menjadi keunggulan daerah.

### 2. Analisis Siswa

Analisis siswa peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas VB SDN 6 Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten

Tulungagung yang terdiri dari 31 siswa pada tanggal 11 September 2017. Pada studi pendahuluan ini peneliti memberikan angket terbuka mengenai upacara adat Ngaben dan upacara adat Ulur-ulur. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa 79% siswa tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai upacara adat Ulur-ulur dengan baik, dan sisanya 21% mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Dari hasil studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa siswa lebih paham mengenai upacara Ngaben yaitu upacara pembakaran mayat di Bali, namun apabila siswa diberi pertanyaan mengenai upacara Ulur-ulur yang ada di daerahnya sendiri yaitu di Tulungagung, siswa cenderung tidak mengenalnya. Panen, S. P (2005) menyarankan agar lingkungan budaya siswa bisa dibawa ke dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang sesuai dengan latar budaya siswa akan membuatnya lebih nyaman, lebih menyenangkan, dan lebih memungkinkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang akhirnya bermuara pada hasil belajarnya.

Hasil observasi peneliti di lapangan pada pembelajaran tematik kelas VB SDN 6 Ngunut tanggal 11 September 2017 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru terfokus pada penggunaan buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Selain menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud pada pembelajaran di kelas juga menggunakan buku Evaluasi PR Tematik Terpadu. Buku ini hanya berisi latihan-latihan soal untuk siswa yang dikerjakan siswa di sekolah maupun di rumah.

Buku teks terbitan Kemendikbud maupun dalam buku evaluasi tersebut, memberikan contoh dengan menggunakan standar nasional, jadi terlihat pembelajaran di kelas

merupakan pembelajaran verbalistik. Dikatakan pembelajaran verbalistik karena ketergunaan dari pembelajaran tersebut pada kehidupan siswa sehari-hari belum maksimal, sebab contoh-contoh yang disediakan kurang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Siswa tidak memperoleh pengalaman langsung dari pembelajaran di sekolah yang dapat digunakan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Hasil observasi pada pembelajaran, siswa pada saat dijelaskan materi mengenai hal yang jauh dari lingkungannya siswa tampak diam dan seperti berpikir membayangkan contoh yang disebutkan tersebut. Sedangkan apabila contoh yang diberikan guru misal tentang kenampakan buatan yang ada di Tulungagung, siswa antusias menyebutkan contoh yang pernah siswa kunjungi seperti Waduk Wonorejo, Terowongan Niyama dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD kelas V yaitu berdasarkan apa yang ada di sekitar siswa (*contextual learning*) sehingga dalam belajar siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut pendapat Vygotsky (dalam Thobroni & Mustofa, 2013: 112) mengembangkan konstruktivisme sosial yang memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks budaya seseorang. Dengan pengalaman langsung yang diperoleh siswa, maka siswa akan membangun pemahamannya sendiri sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya.

### **3. Analisis Kondisi Lapangan**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pembelajaran di

kelas VB SDN 6 Ngunut diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran di kelas VB belum terdapat modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung. Pembelajaran masih terpusat pada penggunaan buku teks terbitan Kemendikbud. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Setyowati Utami, S. Pd. SD selaku guru kelas V SDN 6 Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tanggal 11 September 2017, diperoleh hasil bahwa guru mengaku mengalami kesulitan jika harus menjelaskan atau memberikan contoh mengenai hal-hal yang jarang atau bahkan tidak ditemukan di lingkungan sekitar. Menurut hasil wawancara tersebut, guru membutuhkan modul yang memuat kearifan lokal Kabupaten Tulungagung agar dalam pembelajaran guru tidak mengalami kesulitan lagi untuk memberikan contoh yang sesuai dengan lingkungan serta dapat memberikan contoh nyata yang dapat ditemui siswa di lingkungan sekitarnya.

Potret pembelajaran tematik di kelas V SD di Kabupaten Tulungagung selain diperoleh dari SDN 6 Ngunut juga diperoleh dari beberapa SD Negeri lainnya. Beberapa SD ini dipilih dengan alasan bahwa SD tersebut pernah melaksanakan pembelajaran tematik. Selain itu SD yang dipilih berada dalam tiga kecamatan yang berbeda di Kabupaten Tulungagung. Berikut potret kondisi pembelajaran di kelas V SD berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti.

**Tabel 1.1. Potret Kondisi Pembelajaran Kelas V di Beberapa SD Negeri Kabupaten Tulungagung Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi.**

No.	Nama Sekolah	Tanggal Wawancara dan Observasi	Kondisi Pembelajaran di Kelas V
1.	SDN 1 Sumbermanjing Kidul Kecamatan Ngunut	24 Oktober 2017	1) Pada pembelajaran di kelas V selain menggunakan buku teks siswa terbitan Kemendikbud, juga menggunakan buku LKS Cerdas yang merupakan hasil MGMP Tulungagung. Namun

No.	Nama Sekolah	Tanggal Wawancara dan Observasi	Kondisi Pembelajaran di Kelas V
	Supriyadi, S. Pd		<p>buku tersebut lebih banyak berisi soal-soal evaluasi dan kurang menampakan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung. LKS ini dirasa kurang oleh guru karena kurang memberikan aktivitas kepada siswa, dan kurang mengaitkan dengan lingkungan siswa.</p> <p>2) Berdasarkan hasil wawancaradan observasi pada pembelajaran, buku teks yang digunakan memberikan contoh yang tidak ada di lingkungan sekitar, guru harus mencari gambar atau sumber lain yang ada di sekitar lingkungan siswa. Contoh pada saat pembelajaran yang membahas mengenai peninggalan candi, contoh di buku yaitu candi Borobudur dan candi Jago, sehingga guru dengan sendirinya berinisiatif mencari gambar candi Mirigambar atau candi Angling Dharma yang ada di Kec. Sumbergempol.</p>
2.	SDN 1 Jatimulyo Kecamatan Kauman Eni Winarni, S. Pd	27 Oktober 2017	<p>1) Dalam pembelajaran di kelas V selain menggunakan buku terbitan Kemendikbud juga menggunakan buku Cerdas yang merupakan hasil MGMP Kabupaten Tulungagung. Hal ini untuk memperkaya materi dan latihan soal dari buku terbitan Kemendikbud. Namun demikian buku penunjang tersebut juga belum mengintegrasikan pembelajaran dengan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung. Belum terdapat modul pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung.</p> <p>2) Guru mengakui kesulitan apabila dalam pembelajaran apabila terdapat bacaan atau contoh yang tidak ada di Kabupaten Tulungagung. Guru menginginkan siswa untuk mengenali lingkungan yang ada di sekitar siswa terlebih dahulu. Karena menurut pendapat guru pada dasarnya siswa akan kembali ke lingkungannya, sehingga dengan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah, siswa dapat bersikap dan bertindak tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.</p>
3.	SDN 1 Mojosari Kecamatan Kauman Widha Bhinartika, S. Pd	27 Oktober 2017	<p>1) Dalam pembelajaran di kelas V tidak hanya terpusat pada buku terbitan Kemendikbud, tapi juga menggunakan buku penunjang lain yaitu Bupena yang berisi materi dan latihan soal. Penggunaan buku penunjang lain disebabkan guru merasa materi dalam buku terbitan Kemendikbud terbatas, kompleksitas materi masih kurang.</p> <p>2) Meskipun sudah menggunakan buku penunjang lain, guru merasa kurang karena</p>

No.	Nama Sekolah	Tanggal Wawancara dan Observasi	Kondisi Pembelajaran di Kelas V	No.	Nama Sekolah	Tanggal Wawancara dan Observasi	Kondisi Pembelajaran di Kelas V
			<p>contoh pada kedua buku tidak mengangkat kearifan lokal Kabupaten Tulungagung. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menjelaskan contoh yang tidak ada di lingkungan sekitar siswa. Sebagai contoh pada buku teks disebutkan mengenai tari Kipas, karena seni tari khas Tulungagung bukan tari kipas, maka guru berinisiatif mencari video tari kipas di youtube.</p> <p>3) Guru mengakui bahwa memerlukan modul pembelajaran yang mempunyai materi dan kegiatan yang cukup luas tapi dalam memberikan contoh sesuai kearifan lokal yang ada di Tulungagung. Hal ini dikarenakan guru merasa lucu jika harus membelajarkan budaya luar daerah namun budaya sendiri tidak tahu.</p>				<p>Namun karena cenderung berisi soal dan evaluasi terlihat hanya mengembangkan aspek pengetahuan, sedangkan kegiatan yang mengembangkan aspek sikap dan keterampilan sangat sedikit. Selain itu menurut guru, buku terbitan Kemendikbud sudah mengangkat kearifan budaya bangsa Indonesia, namun guru merasa pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa jika siswa dapat mempelajari apa yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan terjadi relevansi antara apa yang dipelajari siswa dengan apa yang ditemukan siswa dalam permasalahan yang dihadapinya.</p> <p>2) Guru menginginkan modul pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, namun tetap dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan siswa, serta cakupan materi yang cukup luas. Karena dengan begitu guru akan merasa lebih mudah membelajarkan siswa, sebab guru sendiri juga tahu apa yang akan dibelajarkan.</p>
4.	SDN 1 Pinggirsari Kecamatan Ngantru Sutarti, S. Pd	28 Oktober 2017	<p>1) Pembelajaran masih terpusat pada buku terbitan Kemendikbud, belum menggunakan buku penunjang yang lain. Menurut hasil wawancara dengan guru, untuk memperluas materi dilakukan dengan menjelaskan dan memberikan latihan soal sendiri.</p> <p>2) Guru mengakui buku tersebut sudah mengangkat budaya lokal, namun bukan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung melainkan budaya lokal daerah lain yang ada di Indonesia. Guru menginginkan buku yang mengangkat kearifan lokal daerah sendiri yaitu kearifan lokal Kabupaten Tulungagung agar siswa juga mengenal kearifan lokal daerah merupakan suatu hal yang menjadi bagian dalam pembelajaran di sekolah.</p> <p>3) Selama ini untuk membelajarkan siswa tentang budaya lokal atau mengenai Kabupaten Tulungagung dilakukan secara terpisah yaitu pada muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Pada pembelajaran, siswa hanya menyelesaikan soal-soal yang ada di buku, tidak ada kegiatan lain yang dilakukan siswa, sehingga pembelajaran cenderung pada pengembangan pengetahuan.</p>				
5.	SDN Srikaton 01 Kecamatan	28 Oktober 2017	<p>1) Pembelajaran di kelas V SD sudah menggunakan buku penunjang dari MGMP Tulungagung yaitu Cerdas.</p>				

Berdasarkan hasil observasi kondisi pembelajaran kelas V di beberapa SD Negeri yang ada di Kabupaten Tulungagung, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran tidak hanya terpusat pada buku terbitan dari Kemendikbud. Di beberapa sekolah sudah menggunakan buku penunjang lain dalam pembelajaran, karena merasa materi dalam buku terbitan Kemendikbud terbatas dan kurang luas. Meskipun sudah menggunakan buku penunjang lainnya, dalam pembelajaran guru mengakui kesulitan memberikan contoh yang tidak ada atau jauh dari daerah sekitar, sehingga ada beberapa guru yang berinisiatif untuk mencari materi baik video atau gambar yang sesuai daerah Kabupaten Tulungagung dari internet.

Buku penunjang lain yang digunakan cenderung mengembangkan pada aspek pengetahuan saja, karena

hanya sedikit sekali kegiatan siswa yang dapat membentuk aspek sikap dan keterampilan siswa. Banyak guru yang mengakui menginginkan modul pembelajaran yang memiliki cakupan materi yang cukup luas, mempunyai kegiatan yang mampu mengaktifkan siswa di segala aspek baik sikap, keterampilan, dan pengetahuan namun tetap sesuai dengan kearifan lokal Kabupaten Tulungagung, agar siswa mampu belajar sesuai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kabupaten Tulungagung mempunyai banyak sekali kearifan lokal yang meliputi upacara adat, seni tari, peninggalan sejarah, sejarah Kabupaten Tulungagung, sumber daya alam dan lain sebagainya. Kearifan lokal yang ada pada berbagai unsur budaya maupun non budaya di Tulungagung mempunyai maksud, tujuan sendiri, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal kabupaten Tulungagung dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik. Sehingga nilai-nilai yang tersirat dari kearifan lokal tersebut dapat menjadi utuh dengan pembelajaran siswa, tidak menjadi bagian yang terpisah menjadi pembelajaran sendiri, seperti yang telah dilaksanakan selama ini di SD kabupaten Tulungagung yaitu pada mata pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup).

Alasan mata pelajaran PLH dijadikan sebagai muatan lokal Kabupaten Tulungagung yaitu merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengenalkan budaya lokal, berbagai keanekaragaman, serta potensi yang ada pada Kabupaten Tulungagung kepada siswa SD. Menurut analisis peneliti terhadap buku ajar mata pelajaran PLH, materi yang ada pada buku ajar tersebut hanya sebatas mengenalkan budaya lokal dan potensi

Kabupaten Tulungagung kepada siswa namun belum memasukkan nilai-nilai tersirat apa yang bisa dimaknai siswa sebagai pembelajaran untuk kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam mata pelajaran PLH siswa hanya dikenalkan upacara Jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas sebagai upacara untuk memandikan pusaka Kabupaten Tulungagung yang dilaksanakan pada bulan Sura (Muharam). Selama ini siswa tidak dikenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas tersebut, misalnya upacara tersebut merupakan salah satu bentuk pemeliharaan dan perawatan pusaka daerah agar tidak rusak. Pada buku ajar PLH juga diperkenalkan mengenai seni tari Kabupaten Tulungagung yaitu Reog Kendang, namun di buku tidak dijelaskan nilai-nilai kearifan lokal dari gerakan Reog Kendang, contohnya gerak *menthokan* yang bermakna sebagai manusia harus memiliki sifat *andap asor (wani ngalah)* atau berani menerima kekalahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti deskripsikan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan analisis kurikulum, jaringan tema, serta analisis buku guru dan buku siswa dapat disimpulkan bahwa ada beberapa KD yang tidak sesuai dengan sub tema serta penggunaan indikator yang diulang-ulang. Selain itu contoh yang diberikan di buku siswa maupun buku guru tidak sesuai dengan lingkungan sekitar siswa.
2. Analisis siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang mengenal lingkungan sekitar dan



- kurang mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri.
3. Berdasarkan analisis lapangan guru membutuhkan bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individu serta memandirikan namun disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini dikarenakan agar siswa mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya sehingga siswa lebih cinta dan bangga terhadap potensi serta kearifan lokal daerahnya.
  4. Alasan pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung dibutuhkan karena fakta di lapangan yaitu besarnya pengaruh lingkungan luar terhadap karakter siswa. Pengaruh lingkungan luar tersebut misalnya seperti pengaruh masuknya budaya dari luar, serta penggunaan teknologi dan komunikasi (*gadget, handphone, dan internet*) pada siswa SD yang terlalu berlebihan dan menyebabkan memudarnya nilai-nilai sikap positif siswa yang sesuai dengan kearifan lingkungan sekitar. Adanya pengaruh budaya luar serta penggunaan teknologi dan komunikasi menyebabkan yang berada di dekat siswa belum tentu melekat pada kehidupan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung untuk mendekatkan siswa pada lingkungan sekitar agar siswa lebih mengenal serta memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori dari konstruktivisme Vygotskian (dalam Thobroni & Mustofa, 2013: 138 – 139) yang memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui proses kognisi yang

diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Belajar melalui lingkungan sekitar menjadikan siswa dapat belajar dengan lebih bermakna, karena pembelajaran mengintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning*) dari David P. Ausubel (dalam Budiningsih, 2005: 43) bahwa dalam pembelajaran hendaknya materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih, C. A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B. & Hubberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Panen, S. P. 2005. *Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan (Universitas Terbuka) Vol. 6 No. 2 (Oct 2005) (online) <https://lib.atmajaya.ac.id/default>. Diakses pada tanggal 1 September 2014.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thobroni, M, & Mustofa, A. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.